

**HUBUNGAN TINGKAT PELAKSANAAN FUNGSI
SOSIALISASI KELUARGA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI KB IT
NURUL ISLAM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
ARINDA RIFKA INDRIANI
201010201152**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN TINGKAT PELAKSANAAN FUNGSI
SOSIALISASI KELUARGA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI KB IT
NURUL ISLAM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
ARINDA RIFKA INDRIANI
201010201152**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TINGKAT PELAKSANAAN FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KB IT NURUL ISLAM SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
ARINDA RIFKA INDRIANI
201010201152

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal:
14 Juli 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing



Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

**HUBUNGAN TINGKAT PELAKSANAAN FUNGSI
SOSIALISASI KELUARGA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI KB IT
NURUL ISLAM SLEMAN
YOGYAKARTA
2014¹**

Arinda Rifka Indriani², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Tujuan penelitian: Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman Tahun 2014.

Metode penelitian: Desain penelitian ini adalah non eksperimen dengan rancangan analitik korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*, yang berarti seluruh orang tua dari anak usia 4-5 tahun yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman sejumlah 37 responden. Analisis data menggunakan *Spearman-rank*.

Hasil: Tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dari orang tua anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman sebagian besar pada kategori baik sebanyak 21 responden (56,8%). Kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 19 anak (51,4%). Hasil nilai *Spearman-rank test* 0,015.

Simpulan: Ada hubungan tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman Yogyakarta.

Kata kunci : kemampuan sosialisasi anak, keluarga, fungsi sosialisasi
Kepustakaan : 29 buku (tahun 1978-2012), 6 jurnal, dan 2 website
Jumlah Halaman : xiii, 73 halaman, 4 tabel, 12 gambar, 13 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**CORRELATION BETWEEN LEVELS OF FAMILY
SOCIALIZATION FUNCTION AND SOCIAL SKILLS OF
CHILDREN AGED 4-5 YEARS OLD
AT KB IT NURUL ISLAM SLEMAN
YOGYAKARTA
2014¹**

Arinda Rifka Indriani², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Objective: This research is aimed at identifying correlation between levels of family socialization function and social skills of children aged 4-5 years old at KB IT Nurul Islam Sleman Yogyakarta year 2014.

Methods: This research was non-experimental with analytical correlation design. The sampling employed the total sampling technique, meaning that it covered all parents of children aged 4-5 years studying at KB IT Nurul Islam Sleman, numbering 37 respondents. Data were analyzed using the Spearman-rank.

Results: The level of implementation of family socialization function of the parents of children aged 4-5 years at KB IT Nurul Islam Sleman mostly belonged to good category, numbering 21 respondents (56.8%). Social skills of children aged 4-5 years in IT KB Nurul Islam Sleman mostly belonged to on moderate category, numbering 19 children (51.4%). The Spearman-rank test generated the value of 0.015.

Conclusion: There is a correlation between levels of family socialization function and social skills of children aged 4-5 years old at KB IT Nurul Islam Sleman Yogyakarta year 2014.

Keywords: social skills of children, families, socialization function

Bibliography: 29 books (1978-2012), 6 journals, and 2 website

Number of Pages: xiii, 73 pages, 4 tables, 12 figures, 13 appendices

¹ Title of The Thesis

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa adanya batas mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mengakibatkan dampak yang timbul pun semakin kompleks. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal mengasuh anak dan bersosialisasi.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2012 dalam Profil Anak Indonesia (2012), Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada tahun 2011 penduduk Indonesia berumur 0-17 tahun mencapai 82,6 juta atau sebesar 33,9 % dari keseluruhan penduduk.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2005).

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial dan adaptif. Salah satu aspek perkembangan anak yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah yang berkaitan dengan perkembangan sosialisasi anak dimana fokus utama ditujukan pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pergaulan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini bisa dilihat betapa banyaknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak sekolah karena kurangnya kemampuan sosialisasi yang ditanamkan sejak dini.

Menurut Diniar (2012) kemampuan sosialisasi anak akan berpengaruh pada kehidupannya. Jika kemampuan sosialisasi anak baik maka anak akan mudah bergaul dengan lingkungannya. Tetapi jika kemampuan sosialisasi anak kurang, maka anak akan susah bergaul dengan teman-temannya. Perlu dipahami bahwa setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Karena itu banyaknya teman dan interaksi akan membuatnya mudah belajar tentang perilaku sosial seperti berbagi, berempati, menolong teman, memahami dan mengerti antar sesama teman, serta harus mandiri. Dengan semakin banyak teman, anak pun akan kaya dengan pengalaman. Hal ini berbeda dengan anak seusianya yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya di sekitar rumah; ia akan cenderung menjadi 'raja' atau 'ratu' yang harus dilayani, diperhatikan, dan diutamakan. Hal ini akan menghambat perkembangan psikososialnya.

Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi (Setiawati dan Dermawan, 2008). Fungsi sosialisasi keluarga tercermin dalam melakukan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk nilai dan norma yang diyakini anak, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Bagaimana keluarga produktif terhadap sosial dan bagaimana keluarga memperkenalkan anak dengan dunia luar dengan belajar disiplin, mengenal budaya dan norma melalui hubungan interaksi dalam keluarga sehingga mampu berperan dalam masyarakat (Achjar, 2012).

Menurut Soetjiningsih (1995), perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan stimulasi yang dibutuhkan anak karena menimbulkan rasa aman, dan rasa percaya diri sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang. Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak, mengingat anak merupakan bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu keperawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai konstanta tetap dalam kehidupan anak (Wong, Perry & Hockenberry, 2002).

Sesuai dengan isi Pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal senada juga telah diikrarkan dalam piagam PBB dalam Narendra (2005) yaitu “Perlindungan generasi berikutnya dari ancaman perang dan mendukung perkembangan sosial dan standar kehidupan yang lebih layak dalam kebebasan yang lebih luas”. Untuk mendukung visi dari Piagam PBB tersebut, pada bulan September 1990, sejumlah besar pimpinan dunia jumlah terbesar dibandingkan dengan yang pernah terjadi sebelumnya duduk bersama di Kantor Pusat PBB di New York, untuk membahas, secara jujur dan penuh kepedulian, tanggung jawab mereka terhadap anak-anak.

Namun seiring tuntutan perkembangan jaman sehingga pada saat ini pola keluarga tradisional dimana suami sebagai pencari nafkah, sedang istri mengurus rumah tangga dan anak sudah banyak berubah. Pada saat ini banyak istri-istri yang bekerja, disamping bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga juga untuk mengembangkan kariernya. Hal ini menyebabkan mereka lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah sehingga anaknya kurang mendapat perhatian terutama jarang diajak keluar untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Secara tidak langsung aktivitas orang tua yang sibuk dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk menemani anaknya bermain baik di rumah maupun di luar rumah akan berpengaruh terhadap gangguan kemampuan sosialisasi anak karena anak tidak dapat mengadopsi nilai yang ada pada orang tuanya (Faturachman, 2001 dalam Wuryani 2010).

Disisi lain dengan bertambah besarnya anak-anak, maka diperlukan pendidikan, perhatian dan pengertian yang lebih besar pula dari orang tuanya. Kasih sayang serta perhatian yang diberikan secara timbal balik antara anggota keluarga, akan menimbulkan keakraban keluarga. Namun, kasih sayang yang diberikan juga sebaiknya tidak terlalu berlebihan, yang menjurus ke arah memanjakannya. Karena, dengan memanjakan anak, dengan menuruti setiap keinginannya, maka akan menghambat atau bahkan mematikan pertumbuhan kepribadian, anak menjadi sangat bergantung pada orang tuanya dan anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan berusaha bagi diri sendiri. Maka, anak menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, tidak bersedia menerima kenyataan, bahkan bisa menjadi anak yang sombong (Soetjningsih, 1995).

Kebanyakan orang tua merasa takut dan gagal dalam mendidik anak. Mengasuh anak mempunyai tujuan “jangka sehari” dan tujuan jangka panjang. Hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan kehidupan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Sepanjang masa kanak-kanak, orang tua mengajarkan sifat-sifat baik, namun yang diajarkan selama usia prasekolahlah yang kelak akan menjadi landasan bagi pengajaran lebih lanjut. Orang tua memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak pada tahun-tahun pertama sekolah, teman dan media secara dramatis mempengaruhi sifat-sifat mereka selama usia sekolah. Jika dimasa-masa awal anak diberi landasan yang kuat, kemungkinan untuk anak salah arah akan lebih kecil bagi mereka (Rimm, 2003).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman ayat 18-19 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Dalam Q.S Luqman diatas mengandung arti bahwa sebaiknya orang tua mengajarkan anak untuk tidak bersifat ataupun bersikap sombong yaitu dengan cara membiasakan diri untuk bersosialisasi dan bergaul dengan teman-temannya serta bersikap sopan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak bisa bersosialisasi dengan baik jika orang tua mengajarkan hidup bermasyarakat baik di lingkungan rumah, ataupun dengan cara menyekolahkan anak sejak dini. Dengan memperkenalkan dunia luar pada anak, maka anak bisa belajar beradaptasi dan anak semakin mudah menerima dengan baik proses yang terjadi di lingkungan luar.

Salah satu aspek penting untuk melihat kualitas anak adalah melalui pendidikan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2012). Pendidikan anak usia dini diakui penting bagi pertumbuhan seorang anak secara keseluruhan dan pengembangan, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk sekolah di kemudian hari. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (<http://id.wikipedia.org>).

Penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan visi institusi pendidikan akan memudahkan bagi para pendidik untuk menstimulasi dan memfokuskan pembelajaran di kelas, khususnya untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang memerlukan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak untuk merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Dalam petunjuk teknis penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak (Kemendiknas 2012), belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar merupakan ciri strategi belajar di PAUD, karena memang bermain merupakan dunia anak. Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan anak baik secara fisik, emosi, kognisi maupun sosial.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, sekitar 0,44 % anak mengalami kesulitan mengingat/ berkonsentrasi/ berkomunikasi, dimana 0,26% anak mengalami tingkat kesulitan sedikit dan 0,18% dengan tingkat kesulitan parah. Persentase anak laki-laki yang mengalami kesulitan mengingat/ berkonsentrasi/ berkomunikasi (0,48%) lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (0,39%). Kondisi ini juga terjadi di perkotaan dan pedesaan. Provinsi dengan persentase tertinggi anak yang mengalami kesulitan mengingat/ berkonsentrasi/ berkomunikasi adalah Nusa Tenggara Timur (0,65%), DI Yogyakarta (0,62%), dan Gorontalo (0,59%) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain Islam Terpadu Nurul Islam Sleman, dari hasil wawancara dengan guru dan observasi saat mengajar yaitu pada tanggal 27 November 2013 didapatkan data bahwa dari 3 kelas jumlah keseluruhan ada 52 anak sedangkan anak usia 4-5 tahun per Februari 2014 adalah sebanyak 37 anak yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dari keseluruhan jumlah tersebut ada 5 anak yang belum mau mengikuti permainan yang diajarkan oleh gurunya, 4 anak masih asyik bermain sendiri dan tidak bermain bersama teman yang lain, serta 2 anak masih menempel pada gurunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan analitik korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada

tidaknya hubungan antar variabel. Pendekatan waktu yang akan digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang variabel bebas dan variabel terikatnya diukur dalam satu waktu yang bersamaan Arikunto (2010).

Populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di KB IT Nurul Islam Sleman sejumlah 37 orang. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*, yang berarti seluruh orang tua dari anak usia 4-5 tahun yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman sejumlah 37 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner yaitu kumpulan pernyataan tentang suatu obyek. Pernyataan dalam kuesioner bersifat tertutup yaitu variasi jawaban sudah ditentukan dan disusun terlebih dahulu oleh peneliti, sehingga responden tidak mempunyai kebebasan untuk memilih jawaban kecuali yang sudah disediakan (Notoatmodjo, 2012). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua jenis yaitu kuesioner tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang terdiri dari 18 soal meliputi membantu anak untuk berinteraksi dalam keluarga maupun lingkungan luar, mengajari disiplin, mengenalkan budaya dan norma dan kuesioner kemampuan sosialisasi anak yang didasari pada teori Daftar Perilaku Sosial menurut Astuti (2000, dalam Wuryani, 2010) yang terdiri dari aspek hubungan antar pribadi, pengisian waktu luang dan keterampilan menghadapi situasi. Kuesioner ini berjumlah 26 soal yang sudah di modifikasi dari kuesioner Kemampuan Sosialisasi oleh Wuryani (2010).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, serta menguji hipotesis menggunakan uji statistik non parametric dengan menggunakan rumus *Spearman-rank* karena datanya menggunakan skala ordinal (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di KB IT Nurul Islam Sleman, yang beralamat di Jl. Ring Road Barat Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Lokasi atau letak KB IT Nurul Islam Sleman berada di sebelah timur Jalan Ring Road Barat, Nogotirto, Gamping, Sleman Yogyakarta.

Responden penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 4-5 tahun yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman Yogyakarta sebanyak 37 responden.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur responden, pekerjaan responden, pendidikan responden, penghasilan responden, umur anak, posisi anak dalam keluarga, jumlah anak dalam keluarga, status anak dalam keluarga.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur Responden		
24-32 tahun	13	35,2%
33-41 tahun	14	37,8%
42-50 tahun	10	27%
Pekerjaan Responden		
IRT	2	5,4%
Swasta	24	64,9%
PNS	11	29,7%
Pendidikan Responden		
SMP	2	5,4%
SMA	12	32,4%
PT	23	62,2%

Penghasilan Responden		
<Rp 500.000	2	5,4%
Rp 500.000-Rp 1.000.000	7	18,9%
>Rp 1.000.000	28	75,5%
Umur Anak		
4 tahun	22	59,5%
5 tahun	15	40,5%
Posisi Anak Dalam Keluarga		
Pertama	16	43,2%
Kedua	13	35,1%
Ketiga	8	21,6%
Jumlah Anak Dalam Keluarga		
1	9	24,3%
2	17	45,9%
3	11	29,7%
Status Anak Dalam Keluarga		
Anak Kandung	37	100%

Sumber: Data Primer Terolah

Table 1 memperlihatkan sebagian besar responden berumur Antara 33-41 tahun sebanyak 14 responden (37,8%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta sebanyak 24 responden (64,9%). Sebagian besar pendidikan responden adalah perguruan tinggi sebanyak 23 (62,2%). Sebagian besar penghasilan responden >Rp 1.000.000 sebanyak 28 responden (75,5%). Usia anak responden sebagian besar yaitu 4 tahun sebanyak 22 anak (59,5%). Posisi anak dalam keluarga diketahui bahwa sebagian besar merupakan anak pertama yaitu sebanyak 16 anak (43,2%). Jumlah anak dalam keluarga yaitu sebagian besar keluarga memiliki 2 orang anak yaitu sebanyak 17 responden (45,9%). Status anak dalam keluarga semua anak merupakan anak kandung responden yaitu sejumlah 37 anak (100%).

Hasil Penelitian

Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga

Tabel 2 Karakteristik Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga Responden

Kode	Kategori Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga	Skore	Frekuensi	Persentase
3	Baik	55-72	21	58,8%
2	Cukup	37-54	13	37,8%
1	Kurang	≤ 36	2	5,4%

Sumber: Data Primer Terolah

Table 2 memperlihatkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga baik atau dengan skore 55-72 sebanyak 21 responden (58,8%). Sebanyak 13 responden (37,8%) mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga cukup dengan skore 37-54 dan sebanyak 2 responden (5,4%) mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga kurang dengan skore ≤ 36.

Kemampuan Sosialisasi Anak

Tabel 3 Karakteristik Kemampuan Sosialisasi

Kode	Kategori Kemampuan Sosialisasi Anak	Skore	Frekuensi	Persentase
3	Baik	$\geq 79-104$	17	45,9%
2	Cukup	53-78	19	51,4%
1	Kurang	≤ 52	1	2,7%

Sumber: Data Primer Terolah

Table 3 memperlihatkan sebagian besar kemampuan sosialisasi anak responden dalam kategori cukup atau dengan skore 53-78 sebanyak 19 anak (51,4%). Sebanyak 17 anak (45,9%) mempunyai kemampuan sosialisasi baik atau dengan skore $\geq 79-104$. Sebanyak 1 anak (2,7%) anak mempunyai kemampuan sosialisasi baik atau dengan skore ≤ 52 .

Hubungan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Hubungan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun di KB IT Nurul Islam Sleman

Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga	Kemampuan Sosialisasi Anak								Koefisien Korelasi	P (value)
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	0	0	2	5,4	0	0	2	5,4	.397*	0,015
Cukup	1	2,7	9	24,3	4	10,8	14	37,8		
Baik	0	0	8	21,6	13	35,1	21	56,8		
Total	1	2,7	19	51,4	17	45,9	40	100		

Sumber: Data Primer Terolah

Berdasarkan tabel 4 responden yang memiliki tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga pada kategori kurang dengan anak yang kemampuan sosialisasinya cukup ada 1 orang (2,7%), responden yang tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasinya cukup dengan anak yang kemampuan sosialisasinya kurang 2 orang (5,4%), responden yang tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasinya cukup dengan anak yang kemampuan sosialisasinya cukup baik sebanyak 13 responden (35,1%), dan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun pada ketegori baik sebanyak 13 responden (35,1%).

Berdasarkan hasil korelasi menggunakan rumus uji *Spearman-rank*, menggunakan system SPSS 17.0 dikomputer, dimana untuk menghitung besarnya korelasi, peneliti menggunakan koefisiensi korelasi bivariat, dengan taraf signifikan (p)=0,05, dan N=37, dengan taraf sig 0,015 ($< 0,05$). Hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman.

Pembahasan

Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga

Hasil prosentase responden pada variabel tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga sebagian besar pada kategori baik sebanyak 21 responden (56,8%), dari hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang selalu dilakukan orang tua sebagian besar pada aspek membantu anak berinteraksi yaitu dengan mengajarkan anak berterima kasih saat menerima sesuatu yaitu sebanyak 22 responden (59,5%). Dalam adab sopan santun sehari-hari orang tua memang harus mengajarkan pada anak untuk berterima kasih bila diberi sesuatu ataupun mendapat pertolongan karena ucapan terima kasih merupakan lambang dari ungkapan keikhlasan hati untuk menerima dan bertanggungjawab atas apa yang diberikan. Orang tua wajib mengajarkan anaknya untuk berterima kasih supaya anak mengerti adab sopan santun yang ada di masyarakat.

Pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang sering dilakukan orang tua adalah dalam aspek membantu anak berinteraksi yaitu dengan mengajak anak keluar rumah sebanyak 21 responden (56,8 %), sebagaimana di ungkapkan oleh Hurlock (2007) bahwa lingkungan sosial anak memainkan peran yang penting dalam kemampuan sosialisasi anak. Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas dapat melatih anak untuk mengembangkan kecakapan sosial sehingga anak mempunyai rasa percaya diri untuk bisa diterima di lingkungan orang lain.

Pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang masih kadang-kadang dilakukan orang tua sebagian besar adalah dalam aspek mengajari anak disiplin yaitu dengan mengajarkan anak permainan yang menstimulasi perkembangan sebanyak 12 responden (32,4%) dan juga aspek mengenalkan norma dan budaya yaitu dengan mengajari/ mengenalkan anak tentang nilai-nilai budaya yang ada di daerah tempat tinggal sebanyak 12 responden (32,4%). Orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anaknya saat bermain terutama jika anak-anak menggunakan alat permainan yang modern maka orang tua harus tau apakah mainan tersebut sesuai digunakan untuk bermain anak-anak mereka dan bisa juga untuk media belajar atau justru malah akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang paling banyak tidak pernah dilakukan oleh orang tua adalah dalam aspek membantu anak berinteraksi yaitu menemani anak bermain sebanyak 2 responden (5,4%). Sebagian besar orang tua yang sibuk bekerja tidak mempunyai waktu luang untuk menemani anaknya bermain, sehingga anak biasanya dibiarkan bermain sendiri atau tanpa pengawasan. Hal ini yang cenderung membuat anak lebih suka menyendiri atau dengan melakukan hal untuk mencari perhatian.

Hasil penelitian ini didukung oleh status sosio-ekonomi keluarga yang ditandai dari hasil penelitian bawa sebagian besar reponden memiliki status ekonomi yang baik yaitu memiliki penghasilan > Rp 1.000.000 perbulan yaitu sebanyak 28 responden (75,5%), status anak dalam keluarga yaitu semua anak merupakan anak kandung responden, keutuhan keluarga, hubungan anak-orang tua yang harmonis, sikap dan kebiasaan orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, disiplin dalam rumah tangga, serta hiburan yang diberikan orang tua akan membuat fungsi sosialisasi keluarga bisa terlaksana dengan baik menurut Hurlock (1978).

Tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga pada anak yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman akan lebih baik lagi jika ketiga aspek dilakukan dengan baik oleh orang tua yaitu membantu anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun luar, mengajari disiplin serta mengenalkan budaya dan norma. Jika ketiganya dilakukan dengan benar oleh orang tua maka kemampuan sosialisasi anak akan semakin baik,

apalagi jika orang tua juga bisa mencontohkan bagaimana cara menerapkan kehidupan bermasyarakat atau cara bersosialisasi maka anak akan dengan mudah menerima atau melaksanakan apa yang diajarkan orang tua. Pada hakikatnya anak usia 4 tahun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai wujud perilakunya, dan biasanya apa yang dilakukannya tersebut akan selalu diingat dan dilakukan terus menerus yang lama kelamaan akan menjadi perilaku nantinya saat dia beranjak dewasa.

Tantangan-tantangan perkembangan dari periode sebelumnya diakhiri dalam keadaan lingkungan sosial yang luas dan dibentuk kembali oleh penambahan bahasa yang rumit. Sebagai contoh adalah tantangan pengaturan diri sendiri dalam menghadapi kemungkinan dorongan yang besar. Masalah ini, pada awal masa pertumbuhan muncul seperti anak menghadapi tempat bermain yang ramai atau ruang kelas prasekolah. Ketegangan Antara pertumbuhan perasaan otonomi anak dan keterbatasan internal maupun eksternal, menentukan pusat dinamis usia ini.

Tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga baik disebabkan karena pendidikan orang tua yang baik pula. Dari hasil karakteristik responden didapatkan hasil sebagian besar responden pada rentang pendidikan terakhir Perguruan tinggi baik S1 maupun D3 yaitu sebanyak 23 orang (62,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rachmandito (2012) yang berjudul *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini 3-5 Tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta* menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka orang tersebut akan mampu menempatkan dirinya serta dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya.

Selain pendidikan responden maka tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga juga terkait dengan usia reponden yang sudah lebih matang, karena usia yang matang menandakan pengalaman yang lebih banyak pula. Berdasarkan pengalaman yang lebih banyak dialami maka orang tua dapat mendidik anaknya menjadi anak yang lebih baik. Sebagaimana pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Pepatah ini memiliki maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber dari pengetahuan atau pengalaman merupakan cara untuk memperoleh kebenaran (Notoatmojo, 2012). Dari karakteristik responden diketahui sebagian besar responden dalam rentang usia 33-41 tahun yaitu sebanyak 14 orang (37,8%).

Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun

Hasil persentase responden pada variable kemampuan sosialisasi anak sebagian besar pada ketegori cukup sebanyak 19 anak (51,4%), kemampuan sosialisasi anak yang selalu dilakukan anak sebagian besar pada aspek keterampilan menghadapi sesuatu yaitu dengan memakai pakaian yang benar dan rapi sebanyak 16 anak (43,2%). Anak usia 4-5 tahun biasanya sudah bisa memilih pakaian mana yang ingin dan tidak ingin dia kenakan, mereka akan menyukai beberapa pakaian yang menurut mereka nyaman jika dikenakan. Terkadang apa yang kita inginkan sudah tidak bisa memaksakan kehendak kita karena anak pada usia ini lebih suka untuk mandiri meski terkadang kita harus tetap mengawasinya.

Kemampuan sosialisasi yang sering dilakukan anak adalah dalam aspek pengisian waktu luang yaitu bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama sebanyak 20 anak (54,1%). Bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama pastinya ada untung dan ruginya. Biasanya anak usia 4-5 tahun akan lebih mengikuti permainan yang sudah ada terutama jika berjenis kelamin sama biasanya akan lebih memiliki pendapat yang sama dalam permainan. Namun, tidak menutup kemungkinan jika bermain dengan teman berjenis kelamin sama malah justru memudahkan mereka untuk saling berantem atau berebut mainan.

Kemampuan sosialisasi yang masih kadang-kadang dilakukan anak adalah dalam aspek hubungan antar pribadi yaitu malu-malu ketika bertemu orang sebanyak 23 anak (62,2%). Kemampuan sosialisasi yang masih banyak tidak pernah dilakukan anak adalah dalam aspek hubungan antar pribadi yaitu malu-malu ketika bertemu orang sebanyak 8 anak (21,6%). Kebanyakan anak usia 4-5 tahun memang masih belum terbiasa dengan lingkungan masyarakat yang begitu asing bagi mereka. Anak-anak masih cenderung malu dan belum terbiasa dengan suasana ataupun orang yang baru dikenalnya. Hasil ini didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, media masa, lingkungan pendidikan dan hereditas atau genetik menurut Wuryani (2010).

Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, anak kooperatif dalam bermain meskipun ada anak yang masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha bermain dengan teman sebayanya. Sebagian besar anak yang memiliki kemampuan sosialisasi baik terkait berbagai hal diantaranya status ekonomi yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari hasil karakteristik responden bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi yang baik yaitu mempunyai penghasilan rata-rata perbulan dalam kisaran >Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 28 (75,5%).

Usia anak yang sebagian besar yaitu 4 tahun sebanyak 22 anak (59,5%) dan sebagian kecil yaitu 5 tahun sebanyak 15 anak (40,5%) menunjukkan bahwa usia tersebut berada dalam tahap prasekolah yang meliputi berbagai masa perkembangan seperti perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi juga perkembangan sosial yang mana seorang anak belajar untuk menjadi makhluk sosial bila mempunyai motivasi untuk melakukannya. Salah satunya terkait dengan pekerjaan orang tua, karena semakin sibuk orang tua bekerja maka tingkat kemampuan sosialisasi anaknya akan semakin kurang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil karakteristik responden pekerjaan orang tua sebagai pekerja swasta yaitu sebanyak 24 responden (64,9%).

Orang tua yang bekerja akan menghabiskan sebagian besar waktu berharga untuk anaknya dengan bekerja dan kebanyakan anak akan kekurangan perhatian atau bahkan kesempatan untuk bisa menikmati masa pertumbuhannya disisi orang tuanya. Kesibukan orang tua menyebabkan anak yang kurang perhatian tidak terkontrol perkembangannya bahkan pergaulannya. Tak sedikit anak yang pendiam atau lebih suka menyendiri dikarenakan orang tua yang tidak pernah mengajari anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena disibukkan dengan aktivitasnya dalam bekerja. Oleh karena itu, orang tua hendaknya bisa berperan aktif dalam kegiatan belajar anaknya baik dirumah maupun disekolah, terutama agar orang tua bisa paham dan membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya.

Selama ini kebanyakan orang tua yang sibuk selalu tidak sempat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, padahal dari pihak sekolah sudah mengupayakan supaya orang tua bisa ikut berkontribusi dalam kegiatan misalnya diadakan acara *family gathering*, sehingga orang tua juga bisa turut serta dalam kegiatan belajar anak-anaknya. Orang tua bisa mengawasi perkembangan anaknya sekaligus berperan serta membantu anaknya untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan. Begitu pula dengan pihak sekolah yang bisa meningkatkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran. Hal ini akan sangat membantu baik meningkatkan pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga maupun kemampuan sosialisasi anaknya.

Tingkat kemampuan sosialisasi anak tentu saja menyangkut segala aspek kehidupan anak. Kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan akan memberikan pengaruh yang menguntungkan karena melalui sosialisasi anak akan memperoleh stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangannya. Perkembangan aspek sosialisasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan

lingkungannya. Perkembangan aspek sosialisasi akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya bahkan sejak masih dalam kandungan (Romana, 2005).

Hubungan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman. Rangkuman dari penelitian ini adalah responden mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga kurang dengan kemampuan sosialisasi anak cukup sebanyak 2 responden (5,4%), untuk responden yang mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga cukup dengan kemampuan sosialisasi anak kurang sebanyak 1 orang (2,7%), responden yang mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga cukup dengan kemampuan sosialisasi anak cukup sebanyak 9 orang (24,3%), responden yang mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga cukup dengan kemampuan sosialisasi anak baik sebanyak 4 orang (10,8%). Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga baik dengan kemampuan sosialisasi anak cukup sebanyak 8 responden (21,6%), responden yang mempunyai tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga baik dengan kemampuan sosialisasi anak baik sebanyak 13 orang (35,1%). Berdasarkan hasil uji statistik *spearman's rho* dengan sistem komputerisasi, dimana untuk menghitung besarnya korelasi dengan menggunakan koefisien korelasi bivariate, dengan taraf signifikan (p)= 0,05 dan N 37, dengan hasil taraf sig 0,015 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman. Sedangkan tingkat keeratan koefisiensi korelasi analisis bivariabel menggunakan *regresi korelasi linier* menunjukkan tingkat keeratan korelasi sebesar $R=0,397$ dengan taraf signifikansi sebesar $p= 0,015$ ($<0,05$) yang berarti ada keeratan hubungan antara tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak dengan tingkat hubungan yang positif. Arah hubungan positif (+) dimana semakin baik tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga akan semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak, sebaliknya semakin rendah tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga akan semakin rendah pula kemampuan sosialisasi anak.

Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan anak. Ini berarti bahwa jika berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek kehidupan anak di tahun mendatang. Hal yang mendukung dalam membantu orang tua yaitu pendidikan anak usia dini. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Peran keluarga dalam upaya membangun perkembangan sosial anak sangat penting dikarenakan keluarga merupakan kelompok terkecil yang berinteraksi secara tetap. Perkembangan anak diikuti oleh lingkungan keluarga yang baik sehingga penyesuaian dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi (Wuryani, 2010).

Kendala yang dihadapi orang tua yang anaknya mengikuti kegiatan belajar di KB IT Nurul Islam Gamping Sleman yaitu sikap dari anggota keluarga terutama orang tua sebagai orang terdekat anak yang masih kurang menyadari pentingnya perhatian dan kesempatan untuk berhubungan sosial yaitu dengan hasil tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang kurang yaitu sebanyak 5,4 %. Keadaan seperti itu dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak.

Lingkungan sosial anak memainkan peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak. Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas dapat melatih anak untuk mengembangkan kecakapan sosial sehingga anak mempunyai rasa percaya diri untuk bias diterima di lingkungan orang lain (Hurlock, 2007). Dari bermain di sekolah, anak akan mengembangkan kemampuan sosialisasi mereka bersama teman-teman sebayanya.

Pasha dan Ahmad (2005) menyatakan salah satu dasar dari amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah adalah hidup bermasyarakat yaitu bahwa warga Muhammadiyah merupakan anggota masyarakat yang tidak diam, tetapi bergerak maju aktif dinamis dalam membangun. Oleh karena itu gerakan Muhammadiyah harus aktif dan menonjol di tengah-tengah masyarakat untuk memimpin atau paling tidak menjadi sosok penerang yang cemerlang.

Sebagaimana yang diajarkan dalam gerakan Muhammadiyah, juga telah disebutkan dalam firman Alloh SWT, yaitu dalam Al Q.S. Al Hujurat ayat 13 berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat diatas memiliki makna bagaimana seorang anak manusia yang dilahirkan didunia ini harus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga mereka akan mampu beradaptasi sesuai dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Seorang anak yang kemampuan sosialisasinya baik akan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan tahap perkembangannya. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitative akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Sunarwati, 2007, dalam Wuryani, 2010)

Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Keluarga merupakan pembelajaran sosialisasi anak pertama yang akan sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi selanjutnya. Sebagaimana dikatakan Soetjiningsih (2003), kehangatan dan penerimaan juga merupakan salah satu stimulasi yang diberikan kepada anak, sehingga anak lebih responsive terhadap lingkungannya dan anak akan lebih berkembang dalam berinteraksi dengan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun di KB IT Nurul Islam Sleman”, yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh orang tua dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dari anak yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman sebagian besar tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga pada kategori baik sebanyak 21 responden (56,8%).
2. Kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun yang belajar di KB IT Nurul Islam Sleman sebagian besar kemampuan sosialisasi anak pada kategori cukup sebanyak 19 anak (51,4%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di KB IT Nurul Islam Sleman, dengan taraf sig 0,015 ($<0,05$), ditunjukkan dengan hasil korelasi tingkat pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga cukup dan kemampuan sosialisasi anak baik yaitu sebanyak 13 responden (35,1%).

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang diberikan di antaranya:

1. Bagi Pengelola Kelompok Bermain atau PAUD

Pengelola perlu memberikan informasi kepada orang tua melalui diskusi atau seminar untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga juga kemampuan sosialisasi anaknya akan meningkat.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk lebih aktif dalam melaksanakan fungsi sosialisasi keluarganya terutama untuk menemani dan mengawasi anaknya saat bermain sehingga anak bisa lebih mengerti batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh untuk dimainkan. Selain itu orang tua juga harus berperan aktif dalam kegiatan belajar anak-anaknya supaya orang tua mengerti sejauh mana perkembangan kemampuan sosialisasi anak-anaknya, diantaranya dengan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan lebih baik lagi terutama dalam mengambil sample yang lebih banyak lagi sehingga bisa menggambarkan seluruh Kelompok Bermain atau PAUD di wilayah Gamping Sleman Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K.A.H. (2012). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga Bagi Mahasiswa Keperawatan dan Praktisi Perawat Perkesmas*. Jakarta: Sagung Seto.
- Anonim. *Pendidikan Usia Dini* dalam <http://id.wikipedia.org>, diakses 21 November 2013
- Diniar, R.M (2012). *Gambaran Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Di TK PKK 96 Sindet Wukirsari Imogiri Bantul 2012*, Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Pajimas.
- Hidayat, A.A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Kemntrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA). (2012). *Profil Anak Indonesia 2012*. Jakarta: CV. Miftahur Rizky.

- Narendra, M.B., Titi S.S., Soetjningsih, Hariyono S., IG. N. Gde Ranuh, Sambas W. (2005). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasha, M.K., Ahmad, A.D. (2005) *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Isla*. Yogyakarta: Citra Karya Mandiri.
- Rachmandhito, L (2012). *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini 3-5 Tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta*, Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Romana, A.B.Y.H. (2005). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Sosialisasi Anak Usia Sekolah Di Panti Asuhan Yatim Puteri 'Aisyiyah Yogyakarta*, Skripsi, Universtas Gajah Mada Yogyakarta.
- Setiawati, S., Agus C.D. (2008). *Panduan Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga Edisi 2*. Jakarta: Trans Info Media.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- _____. (2003). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: EGC.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi-Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wong, D.L., Perry, S.E., and Hockenberry, M.J. (2008). *Maternal Child Nursing Care 3rd Ed*. St. Louis: Elsevier Science Health Science Division.
- Wuryani, P. (2010). *Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. Khotijah di Dusun Bendo Trimurti, Srandakan Bantul Yogyakarta*. Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

